

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN

Curriculum Management In Realized Holistic Education In Islamic Boarding School

Badrus Shalih¹⁾, Muhamad Rifan Dainuri²⁾

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda`wah, Pasuruan, Indonesia¹⁾.

STITIT Insan Kamil, Bogor, Indonesia²⁾

shalihbadrus@gmail.com

Abstrak

Kajian tentang manajemen kurikulum di *Islamic boarding school* selama ini masih banyak berfokus pada fungsi administratif dan teknis, sedangkan perannya dalam membentuk luaran pendidikan holistik belum banyak dikaji secara empiris. Di sisi lain, studi tentang pendidikan holistik dalam konteks pendidikan Islam cenderung bersifat normatif dan filosofis, sehingga belum menjelaskan secara memadai mekanisme manajerial yang menopangnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen kurikulum di *Islamic boarding school*, menjelaskan perannya dalam mengembangkan pendidikan holistik, serta merumuskan hubungan konseptual antara manajemen kurikulum dan pendidikan holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berperan strategis dalam mewujudkan pendidikan holistik melalui keterpaduan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang mendukung perkembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial santri. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis berbasis nilai yang menyatu dengan visi kelembagaan, budaya pesantren, dan kehidupan berasrama. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menempatkan manajemen kurikulum sebagai penggerak utama pendidikan holistik dalam konteks pesantren, sehingga memperluas kajian manajemen pendidikan Islam ke arah yang lebih substantif, integratif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Pendidikan Holistik; Pondok Pesantren; Pendidikan Islam; Pengembangan Karakter.

Abstract

Research on curriculum management in Islamic boarding schools has mainly focused on administrative and technical functions, with limited attention to its role in fostering holistic education. Meanwhile, studies on holistic education in Islamic contexts often remain normative and philosophical, providing little empirical explanation of the managerial mechanisms that sustain it. This study aims to analyze curriculum management practices in an Islamic boarding school, examine their role in developing holistic education, and formulate a conceptual relationship between curriculum management and holistic education. Using a qualitative case study design, the research was conducted at Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Data were collected through semi-structured interviews, limited participant observation, and document analysis, and analyzed thematically. The findings show that curriculum management plays a strategic role in promoting holistic education through integrated planning, implementation, and evaluation that support students' spiritual, intellectual, emotional, and social development. The curriculum functions not merely as an administrative document but as a value-based pedagogical instrument embedded in institutional vision, daily boarding school life, and character formation. The study contributes theoretically by positioning curriculum management as a key driver of holistic education, thereby extending Islamic education management literature toward a more substantive, integrative, and contextually grounded framework.

Keywords: Curriculum Management; Holistic Education; Islamic Boarding School; Islamic Education; Character Development.



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya kesadaran bahwa pendidikan tidak lagi dapat dibatasi pada pencapaian kognitif dan akademik semata. Berbagai laporan internasional menegaskan bahwa sistem pendidikan modern menghadapi krisis multidimensional, ditandai oleh melemahnya karakter, rendahnya empati sosial, krisis makna hidup, serta meningkatnya problem psikososial peserta didik (Limone & Toto, 2022; Liu dkk., 2022; Silke dkk., 2024). Kondisi ini mendorong munculnya paradigma pendidikan holistik, yaitu pendekatan pendidikan yang berupaya mengembangkan manusia secara utuh dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Silke dkk., 2024).

Pada konteks pendidikan berbasis agama, khususnya pendidikan Islam, gagasan pendidikan holistik sejatinya bukanlah konsep baru (Ihsan dkk., 2024). Tradisi pendidikan Islam sejak awal menempatkan keseimbangan antara akal, jiwa, dan akhlak sebagai tujuan utama (Noroz, 2023). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Sirojuddin dkk., 2025). Namun demikian, dalam praktik pendidikan modern, nilai-nilai holistik tersebut sering kali tereduksi akibat tekanan standarisasi kurikulum, orientasi ujian, dan tuntutan administratif yang berlebihan (Sirojuddin dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara struktural dan kultural memiliki potensi besar dalam mewujudkan pendidikan holistik. Pesantren mengintegrasikan pembelajaran formal, pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, serta kehidupan sosial dalam satu sistem pendidikan yang relatif utuh (Rashed & Tamuri, 2022). Oleh karena itu, pesantren sering dipandang sebagai model alternatif pendidikan yang mampu menjawab tantangan krisis pendidikan modern (Faizin, 2024).

Meskipun pesantren memiliki potensi holistik yang kuat, realitas menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan holistik tidak terjadi secara otomatis (R'boul, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di pesantren sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dirancang, dikelola, dan diimplementasikan (Sholeh dkk., 2023). Dalam banyak kasus, pesantren masih menghadapi tantangan fragmentasi kurikulum, tumpang tindih program, serta lemahnya integrasi antara tujuan pendidikan spiritual dan tuntutan akademik formal (Nurfarida dkk., 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa kurikulum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dokumen akademik, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan arah, pengalaman, dan kualitas pendidikan yang dijalankan lembaga.

Namun demikian, kajian manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam sejauh ini masih cenderung didominasi oleh perspektif teknis administratif yang menempatkan manajemen kurikulum sebatas pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rahman, 2022). Dominasi pendekatan administratif dalam kajian manajemen kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum belum sepenuhnya dipahami sebagai instrumen strategis untuk meneguhkan orientasi nilai dan menjawab dinamika sosial (Setyaningsih dkk., 2025). Akibatnya, dimensi substantif kurikulum, seperti pembentukan karakter, integrasi nilai, dan pengembangan pengalaman belajar yang utuh, belum memperoleh perhatian yang memadai dalam diskursus manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum belum sepenuhnya dipahami sebagai instrumen strategis untuk meneguhkan orientasi nilai dan menjawab dinamika sosial (Unida Gontor dkk., 2023). Akibatnya, dimensi substantif kurikulum, seperti pembentukan karakter, integrasi nilai, dan pengembangan pengalaman belajar yang utuh, belum memperoleh perhatian yang memadai dalam diskursus manajemen pendidikan Islam (Lickona, 2022).

Tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian tentang manajemen kurikulum di pesantren masih berfokus pada aspek perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penguatan tata kelola kelembagaan, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan outcome pendidikan holistik (Athallah dkk., 2021; Ihsan dkk., 2024). Kedua, kajian tentang pendidikan holistik dalam konteks pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif, filosofis, dan aksiologis, dengan pembahasan empiris yang relatif terbatas mengenai mekanisme manajerial yang menopang pencapaiannya (Mahmudulhassan dkk., 2025; Sunarti & Rahman, 2025). Dengan demikian, kajian terdahulu masih menunjukkan kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam menempatkan manajemen kurikulum

sebagai faktor penggerak utama (driver) bagi terwujudnya pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Akibatnya, penelitian yang secara eksplisit membahas peran strategis tersebut dalam konteks Islamic boarding schools masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama. Pertama, bagaimana praktik manajemen kurikulum dilaksanakan di Islamic boarding school. Kedua, bagaimana manajemen kurikulum berperan dalam mengembangkan pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Fokus ini sekaligus menegaskan ruang lingkup penelitian yang dibatasi pada hubungan antara curriculum management dan holistic education dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk membahas seluruh aspek tata kelola kelembagaan pesantren secara menyeluruh, melainkan secara khusus menelaah peran strategis manajemen kurikulum sebagai penggerak pembentukan pendidikan holistik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan dua bidang kajian yang selama ini cenderung dipisahkan, yaitu manajemen kurikulum dan pendidikan holistik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik manajemen kurikulum, tetapi menganalisis bagaimana dan melalui mekanisme apa manajemen kurikulum membentuk pengalaman pendidikan holistik santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menempatkan manajemen kurikulum sebagai instrumen pedagogis dan nilai, bukan sekadar fungsi administratif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis praktik manajemen kurikulum di Islamic boarding school; (2) menjelaskan peran manajemen kurikulum dalam mengembangkan pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial; dan (3) mengembangkan kerangka konseptual hubungan antara curriculum management dan holistic education dalam konteks pendidikan Islam. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan model holistik berbasis kurikulum. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem kurikulum yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum berperan dalam membentuk pendidikan holistik di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik (Creswell & Plano Clark, 2023; Merrington dkk., 2024). Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada dua konsep utama, yaitu manajemen kurikulum dan pendidikan holistik. Manajemen kurikulum dipahami sebagai proses strategis dalam mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan pendidikan holistik dimaknai sebagai pengembangan santri secara utuh pada dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru pada November 2025 sampai Desember 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menerapkan kurikulum terpadu antara pendidikan formal dan keagamaan serta memiliki orientasi pembinaan santri secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, pesantren diposisikan sebagai unit analisis sekaligus kasus yang dikaji secara kontekstual (Yin, 2018)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pimpinan pesantren, pengelola kurikulum, guru atau ustadz, dan santri yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik manajemen kurikulum (Patton, 2015). Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, pedoman akademik, arsip kegiatan, laporan evaluasi, dan dokumen institusional lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi dilakukan untuk memahami praktik nyata pembelajaran dan pembinaan

santri, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Data dianalisis secara tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan penafsiran makna data (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data untuk memperoleh temuan yang mendalam dan argumentatif mengenai peran manajemen kurikulum dalam mendukung pendidikan holistik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, thick description, audit proses penelitian, serta reflektivitas peneliti, mengacu pada kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba (Lincoln & Guba, 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru berperan signifikan dalam mewujudkan pendidikan holistik. Sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama yang mengintegrasikan pendidikan formal, keagamaan, dan pembinaan karakter dalam kehidupan pesantren, Darul Ilmi menempatkan kurikulum tidak hanya sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan santri secara utuh. Hal ini tercermin pada keterpaduan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang berorientasi tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial santri. Temuan penelitian selanjutnya disajikan dalam beberapa tema utama.

1. Perencanaan kurikulum sebagai fondasi pendidikan holistik

Temuan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dilakukan secara terintegrasi dengan visi pendidikan yang menekankan pembentukan santri secara menyeluruh. Kurikulum tidak hanya dirancang untuk memenuhi standar akademik formal, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembinaan spiritual, emosional, dan sosial santri. Data dokumentasi menunjukkan adanya penyesuaian antara tujuan akademik, program pembinaan keagamaan, serta kegiatan pengembangan karakter dan kepemimpinan santri. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan pengelola kurikulum yang menegaskan bahwa perencanaan kurikulum disusun dengan mempertimbangkan keselarasan nilai antara kurikulum formal dan budaya pesantren. Salah satu informan menyatakan, "*Kurikulum di sini tidak kami susun hanya berdasarkan mata pelajaran, tetapi berdasarkan tujuan membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan siap hidup di masyarakat.*" Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan kurikulum menjadi fondasi penting dalam mengarahkan pendidikan holistik di pesantren.

2. Implementasi kurikulum terpadu dalam kehidupan pesantren

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Pembelajaran akademik, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial santri dijalankan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Dalam praktiknya, integrasi kurikulum terlihat melalui pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman, keteladanan guru dan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama sosial. Wawancara dengan guru dan santri menunjukkan bahwa pengalaman belajar di pesantren dipahami sebagai proses yang berlangsung terus-menerus, tidak hanya pada saat pembelajaran formal. Hal ini tampak pada pernyataan guru bahwa "Belajar itu tidak berhenti di kelas. Cara santri berinteraksi, memimpin, dan menyelesaikan masalah juga bagian dari kurikulum." Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum di pesantren bersifat menyeluruh dan kontekstual.

3. Peran manajemen kurikulum dalam pengembangan dimensi spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual santri dikembangkan secara sistematis melalui kurikulum yang dikelola dengan baik. Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, shalat berjamaah, dan pembiasaan ibadah harian terintegrasi dalam jadwal kurikulum resmi pesantren. Selain itu, dokumen evaluasi internal menunjukkan bahwa perkembangan spiritual santri menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Pengelola kurikulum juga melakukan pemantauan terhadap

konsistensi pelaksanaan kegiatan spiritual sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam penelitian ini tidak muncul sebagai efek samping dari kehidupan pesantren, tetapi sebagai hasil dari pengelolaan kurikulum yang disengaja dan terstruktur.

4. Pengembangan dimensi intelektual melalui integrasi kurikulum

Dari sisi intelektual, temuan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan untuk memperluas wawasan santri. Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa integrasi ini membantu mereka mengaitkan ilmu agama dengan realitas sosial dan akademik. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ilmu secara kritis dan kontekstual. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi intelektual dikembangkan melalui strategi kurikulum yang menghubungkan pengetahuan formal dan keagamaan secara terpadu.

5. Pengembangan dimensi emosional dalam sistem kurikulum

Penelitian menemukan bahwa dimensi emosional santri dikembangkan melalui interaksi sosial yang terstruktur dan pembinaan intensif oleh guru dan pengasuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah santri, pembinaan kelompok, dan sistem pendampingan menjadi sarana utama dalam pengembangan kecerdasan emosional. Data wawancara dengan pengasuh juga menegaskan bahwa santri belajar sabar, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain melalui proses kehidupan bersama yang berlangsung setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya mengatur isi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pedagogis yang mendukung pembentukan kematangan emosional santri.

6. Pengembangan dimensi sosial melalui aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi sosial santri berkembang melalui berbagai aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis. Dokumentasi kegiatan dan hasil observasi memperlihatkan bahwa organisasi santri, pengabdian masyarakat, dan kerja kolektif diposisikan sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Keterlibatan sosial santri dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan, bukan sekadar aktivitas tambahan. Melalui kegiatan tersebut, santri dilatih untuk berkolaborasi, memimpin, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi sosial dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren.

7. Pola hubungan antara manajemen kurikulum dan pendidikan holistik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya pola hubungan yang konsisten antara praktik manajemen kurikulum dan terwujudnya pendidikan holistik di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kurikulum yang direncanakan secara terpadu, diimplementasikan secara konsisten, dan dievaluasi berbasis nilai memungkinkan pengembangan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial santri secara simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen kurikulum berfungsi bukan sekadar sebagai perangkat administratif, melainkan sebagai kerangka pengarah bagi seluruh pengalaman pendidikan santri di pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan fokus penelitian pada pendahuluan, yaitu menempatkan manajemen kurikulum sebagai *driver* utama dalam mewujudkan pendidikan holistik di lingkungan *Islamic boarding school*

Pembahasan

1. Praktik manajemen kurikulum di *Islamic boarding school*: dari fungsi administratif menuju orientasi strategis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru tidak berhenti pada fungsi administratif semata, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang mengarahkan keseluruhan proses pendidikan. Hal ini tampak dari keterpaduan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang disusun tidak hanya untuk memenuhi standar akademik formal, tetapi juga untuk mendukung pembinaan spiritual, emosional, dan sosial santri. Dalam konteks ini, kurikulum tidak diposisikan sekadar sebagai dokumen akademik, melainkan sebagai kerangka dasar yang menautkan visi

kelembagaan, budaya pesantren, dan pengalaman belajar santri dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Temuan ini sejalan dengan (Athallah dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum terpadu di *boarding school* berjalan melalui integrasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dengan (Ihsan dkk., 2024) yang menegaskan bahwa kurikulum pada madrasah berbasis pesantren berfungsi sebagai medium internalisasi nilai dan penguatan orientasi kelembagaan.

Pada tahap perencanaan, temuan memperlihatkan bahwa kurikulum disusun secara terintegrasi dengan visi pesantren untuk membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu hidup di tengah masyarakat. Keterlibatan pimpinan pesantren, pengelola pendidikan, dan guru dalam proses perencanaan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dijalankan melalui keselarasan nilai antara kurikulum formal dan budaya pesantren. Pada tahap implementasi, kurikulum berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren, termasuk kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, interaksi sosial, dan pembinaan karakter. Sementara itu, pada tahap evaluasi, indikator keberhasilan pendidikan tidak terbatas pada capaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual dan sosial santri. Pola ini menguatkan temuan (Athallah dkk., 2021) bahwa manajemen kurikulum terpadu pada lembaga berasrama cenderung bergerak dari fungsi teknis menuju integrasi program dan nilai secara menyeluruh.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan perluasan makna manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam. Sejumlah studi sebelumnya cenderung menempatkan manajemen kurikulum pada ranah teknis-administratif, yakni sebatas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks *Islamic boarding school*, manajemen kurikulum justru bekerja lebih jauh sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan sistem formal, pendidikan keagamaan, dan pembinaan karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kritik terhadap pandangan administratif yang terlalu sempit dan menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam berbasis pesantren, kurikulum perlu dipahami dalam horizon yang lebih substantif. Argumen ini konsisten dengan yang dikatakan (Athallah dkk., 2021; Ihsan dkk., 2024; Rashed & Tamuri, 2022, 2022) yang menempatkan kurikulum terintegrasi sebagai kerangka yang menghubungkan pengetahuan, nilai, dan pengalaman belajar.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam semestinya diposisikan sebagai sistem pengarah yang memediasi hubungan antara tujuan pendidikan, struktur program, budaya kelembagaan, dan praktik pembelajaran. Dalam konteks Darul Ilmi Banjarbaru, fungsi strategis tersebut terlihat jelas karena kurikulum menjadi titik temu antara orientasi kelembagaan dan pengalaman keseharian santri. Oleh karena itu, tujuan penelitian pertama tercapai, yakni bahwa praktik manajemen kurikulum di *Islamic boarding school* terbukti bersifat lebih dari sekadar administratif; ia merupakan mekanisme strategis yang menopang arah pendidikan pesantren secara keseluruhan (Ihsan dkk., 2024).

2. Peran manajemen kurikulum dalam mengembangkan pendidikan holistik: dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berperan langsung dalam mengembangkan pendidikan holistik di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Peran tersebut terlihat dari kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, dan aktivitas sosial dalam satu sistem pendidikan yang saling berkaitan. Temuan ini penting karena menegaskan bahwa pendidikan holistik di pesantren tidak muncul secara otomatis hanya karena sistem berasrama, tetapi terbentuk melalui pengelolaan kurikulum yang dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara terarah. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan (Norozi, 2023) yang menekankan bahwa pendidikan holistik menuntut integrasi dimensi intelektual, sosial, emosional, dan moral secara simultan, serta dengan (Rashed & Tamuri, 2022) yang menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi dalam pendidikan Islam diarahkan untuk menghubungkan berbagai domain perkembangan peserta didik (Susilo & Dalimunthe, 2019).

Pada dimensi spiritual, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, shalat berjamaah, dan pembiasaan ibadah harian telah menjadi bagian integral dari kurikulum resmi pesantren. Bahkan, dokumen evaluasi internal memperlihatkan bahwa perkembangan spiritual santri dijadikan indikator keberhasilan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya tumbuh sebagai budaya keseharian pesantren, tetapi dibentuk melalui pengelolaan kurikulum yang disengaja dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan (Sunarti & Rahman, 2025) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual peserta didik di pesantren modern berlangsung melalui kurikulum integratif, dan dengan (Junaidi, 2017) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren merupakan proses holistik yang menggabungkan moral, spiritual, dan keteladanan guru dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

Pada dimensi intelektual, penelitian menemukan bahwa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas, kritis, dan kontekstual. Santri tidak hanya diarahkan pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ilmu dalam realitas sosial dan akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi intelektual dalam pendidikan holistik di pesantren bertumpu pada strategi kurikulum yang menghubungkan pengetahuan formal dengan wawasan keagamaan. Temuan tersebut selaras dengan (Rashed & Tamuri, 2022), yang menekankan bahwa model kurikulum terintegrasi dalam pendidikan Islam menghubungkan tema, kompetensi, nilai, dan disiplin ilmu dalam satu kerangka utuh. Dalam perspektif ini, capaian intelektual tidak dipisahkan dari pembentukan makna dan orientasi nilai peserta didik.

Pada dimensi emosional, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah santri, pembinaan kelompok, dan sistem pendampingan oleh guru serta pengasuh menjadi sarana penting dalam membentuk kematangan emosi. Santri belajar mengelola konflik, mengembangkan tanggung jawab, dan menghargai orang lain melalui kehidupan bersama yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak dibentuk melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi melalui lingkungan pedagogis yang dikelola secara sadar dalam sistem kurikulum pesantren. Temuan ini beririsan dengan (Silke dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa program sosial emosional di lingkungan pendidikan berkontribusi pada penguatan empati sosial dan kompetensi emosional peserta didik, serta dengan (Aini dkk., 2021) yang menemukan bahwa aktivitas organisasi santri di pesantren berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional melalui pengalaman kolektif, latihan tanggung jawab, dan interaksi sosial yang berkelanjutan (Ilham dkk., 2024).

Pada dimensi sosial, penelitian menemukan bahwa organisasi santri, kerja kolektif, dan pengabdian masyarakat diposisikan sebagai bagian integral dari implementasi kurikulum. Keterlibatan sosial santri tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai wahana pembelajaran untuk berkolaborasi, memimpin, dan berkontribusi dalam masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi sosial dalam pendidikan holistik dikembangkan melalui pengalaman belajar yang nyata dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini konsisten dengan (R'boul, 2021) yang menekankan pentingnya perspektif Islam dalam pendidikan multikultural dan keadilan sosial, serta dengan (Ihsan dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa tradisi santri yang dibingkai oleh kurikulum dapat memperkuat moderasi, keterbukaan, dan partisipasi sosial di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dibangun melalui keterpaduan unsur spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang seluruhnya ditopang oleh manajemen kurikulum yang terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, tetapi sekaligus memperluas diskusi terdahulu karena berhasil menunjukkan mekanisme empiris yang konkret. Jika banyak penelitian sebelumnya berhenti pada penegasan normatif tentang pentingnya pendidikan holistik, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan holistik hanya dapat berlangsung secara efektif apabila ditopang oleh manajemen kurikulum yang konsisten, berbasis nilai, dan menyatu dengan

budaya kelembagaan pesantren. Oleh karena itu, tujuan penelitian kedua dapat dinyatakan tercapai (Memon dkk., 2024).

3. Hubungan konseptual antara *curriculum management* dan *holistic education* dalam konteks pendidikan Islam

Tujuan ketiga penelitian ini adalah mengembangkan kerangka konseptual hubungan antara *curriculum management* dan *holistic education* dalam konteks pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara keduanya dapat dipahami sebagai relasi kausal-fungsional. Dalam relasi ini, manajemen kurikulum bertindak sebagai sistem pengarah yang mengintegrasikan visi kelembagaan, struktur program, praktik pembelajaran, budaya pesantren, dan evaluasi berbasis nilai. Adapun pendidikan holistik merupakan hasil dari bekerjanya sistem tersebut dalam membentuk perkembangan santri secara utuh pada dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan kata lain, *curriculum management* berperan sebagai *driver*, sedangkan *holistic education* menjadi *outcome* yang dihasilkan melalui pengelolaan pendidikan yang terstruktur. Formulasi ini didukung oleh (Norozi, 2023) yang menempatkan kesejahteraan dan pendidikan holistik sebagai kerangka multidimensi, serta oleh (Rashed & Tamuri, 2022) yang melihat kurikulum terintegrasi sebagai model penghubung antar-domain pendidikan Islam.

Hubungan konseptual ini penting karena menjembatani dua bidang kajian yang selama ini sering dipisahkan. Dalam banyak penelitian terdahulu, manajemen kurikulum dibahas dari sudut pandang teknis dan organisatoris, sementara pendidikan holistik lebih banyak dibicarakan pada level filosofis atau normatif. Akibatnya, belum banyak kajian yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum bekerja sebagai mekanisme yang memungkinkan terwujudnya pendidikan holistik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya sarana pengaturan isi pembelajaran, tetapi juga instrumen pedagogis dan nilai yang mengelola pengalaman pendidikan santri secara menyeluruh. Posisi ini konsisten dengan (Athallah dkk., 2021; Ihsan dkk., 2024), tetapi penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan manajemen kurikulum sebagai penggerak utama pencapaian pendidikan holistik.

Secara lebih rinci, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, visi pendidikan pesantren menjadi dasar normatif dalam perencanaan kurikulum. Kedua, perencanaan tersebut diterjemahkan ke dalam struktur program yang mengintegrasikan pendidikan formal, keagamaan, dan pembinaan karakter. Ketiga, implementasi kurikulum berlangsung tidak hanya dalam pembelajaran kelas, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan kehidupan berasrama. Keempat, evaluasi kurikulum dilakukan tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan sosial santri. Rangkaian proses inilah yang pada akhirnya melahirkan pendidikan holistik. Dengan demikian, hubungan antara *curriculum management* dan *holistic education* bersifat organis dan saling terkait, bukan terpisah sebagai dua ranah yang berdiri sendiri. Dalam kerangka ini, kontribusi penelitian terletak pada upaya menghubungkan kajian manajemen pendidikan Islam dengan literatur pendidikan holistik secara lebih operasional dan empiris.

4. Implikasi teoretis dan praktis penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tidak cukup dipahami sebagai fungsi administratif, melainkan perlu ditempatkan sebagai instrumen strategis berbasis nilai. Penelitian ini juga memperluas diskursus pendidikan holistik dengan menunjukkan bahwa pengembangan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dapat dijelaskan melalui perspektif manajemen kurikulum. Dengan demikian, hasil penelitian ini menawarkan landasan konseptual yang lebih kuat untuk menjembatani kajian kurikulum dan pendidikan holistik dalam konteks pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya perancangan kurikulum pesantren yang terpadu antara aspek formal, keagamaan, dan pembinaan karakter. Bagi pimpinan dan pengelola pesantren, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan holistik sangat

ditentukan oleh kemampuan mengelola kurikulum secara integratif, konsisten, dan sesuai dengan visi kelembagaan. Bagi guru dan pengasuh, penelitian ini menegaskan perlunya menjadikan seluruh aktivitas pesantren sebagai bagian dari pengalaman kurikuler. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan model pengembangan kurikulum pesantren yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan holistik melalui keterpaduan fungsi perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Kurikulum tidak hanya dijalankan untuk memenuhi tuntutan akademik formal, tetapi juga diarahkan secara sadar untuk membentuk perkembangan santri pada dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks Islamic boarding school, manajemen kurikulum perlu dipahami bukan sekadar sebagai fungsi administratif, melainkan sebagai instrumen pedagogis berbasis nilai yang mengintegrasikan visi kelembagaan, budaya pesantren, dan pengalaman belajar santri. Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada perumusan hubungan eksplisit antara curriculum management sebagai penggerak utama (driver) dan holistic education sebagai luaran pendidikan (outcome), sehingga memperluas kajian manajemen pendidikan Islam ke arah yang lebih substantif, integratif, dan empiris. Di samping itu, kontribusi kontekstual penelitian ini tampak pada penegasan bahwa pendidikan holistik di pesantren Indonesia tumbuh dari kekhasan integrasi antara kurikulum formal, kurikulum keagamaan, pembinaan karakter, dan kehidupan berasrama dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan kurikulum pesantren yang terpadu, konsisten, dan selaras dengan visi kelembagaan agar pembentukan manusia seutuhnya dapat berlangsung secara lebih efektif. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pimpinan pesantren, pengelola kurikulum, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, spiritualitas, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial santri. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu studi kasus, dalam rentang waktu yang terbatas, serta belum mencakup faktor-faktor lain seperti kepemimpinan pesantren, manajemen asrama, dan kebijakan kelembagaan yang mungkin turut memengaruhi pencapaian pendidikan holistik. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu dilakukan secara komparatif dan longitudinal pada berbagai tipe pesantren, sekaligus mengembangkan model manajemen kurikulum holistik dan instrumen evaluasi yang lebih operasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan penguatan terhadap literatur manajemen pendidikan Islam, tetapi juga membuka arah pengembangan pendidikan pesantren yang lebih integratif, kontekstual, dan visioner dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Nurjanah, E., & Effendi, M. R. (2021). Strategi Menanamkan Nilai—Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan Nilai—Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.04>
- Athallah, A. M. A., Muarif, M., Suprijadi, D., & Azizah, S. N. (2021). INTEGRATED CURRICULUM IMPLEMENTATION MANAGEMENT AT BOARDING SCHOOL. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 82–94. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/2743>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). Revisiting mixed methods research designs twenty years later. *Handbook of mixed methods research designs*, 1(1), 21–36.

- Faizin, M. A. (2024). Islamic Boarding Education Management Reform: Transformation Strategies to Improve Competitiveness and Relevance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4462>
- Ihsan, I., Zuhri, A., Annas, A., Noor, F. M., & Muthmainnah, M. (2024). Curriculum Management in Pesantren-Based Madrasah for Implementing Religious Moderation. *QUALITY*, 12(2), 241. <https://doi.org/10.21043/quality.v12i2.30677>
- Ilham, I., Kaharuddin, K., Ferdiansyah, F., & Nasaruddin, N. (2024). Model of Cultivating Student's Character Through the Integration of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 699. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.565>
- Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/364>
- Lickona, T. (2022). Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. Bumi Aksara.
- Limone, P., & Toto, G. A. (2022). Psychological Strategies and Protocols for Promoting School Well-Being: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 13, 914063. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.914063>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (20). *Naturalistic inquiry* (Nachdr.). Sage.
- Liu, Y., Di, S., Shi, Y., & Ma, C. (2022). Meaning in life and adolescent self-control: Effect of perceived social support and its gender differences. *Frontiers in Psychology*, 13, 1087668. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1087668>
- Mahmudhassan, M., Elbanna, M., & Abuzar, M. (2025). The Philosophical Foundations Of Holistic Education In The 21st Century (Challenges And Obstacles To The Development Of Islamic Education). *JURNAL PEDAGOGY*, 18(1), 01–09. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.305>
- Memon, N. A., Abdalla, M., & Chown, D. (2024). Laying Foundations for Islamic Teacher Education. *Education Sciences*, 14(10), 1046. <https://doi.org/10.3390/educsci14101046>
- Merrington, G., Nowell, L. H., & Peck, C. (2024). An introduction to Criteria for Reporting and Evaluating Exposure Datasets (CREED) for use in environmental assessments. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 20(4), 975–980.
- Norozi, S. A. (2023). The Nexus of Holistic Wellbeing and School Education: A Literature-Informed Theoretical Framework. *Societies*, 13(5), 113. <https://doi.org/10.3390/soc13050113>
- Nurfarida, R., Nugraha, M. T., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Tinjauan Analisis SWOT. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 162–177. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.334>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Fourth edition). SAGE Publications, Inc.
- Rahman, B. A. (2022). Islamic revival and cultural diversity; pesantren's configuration in contemporary Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201–229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>
- Rashed, Z. N., & Tamuri, A. H. (2022). Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(7), Pages 214-223. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i7/14249>
- R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: An Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>
- Setyaningsih, R., Hidayah, N., & Dinata, Y. (2025). INOVASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MAN 1 PEKANBARU. *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v13i1.7825>

- Sholeh, L., Nisa, K., Ahsani, A. N., Wasilah, N., El-Islamy, V. S., & Fanil, F. (2023). Implementation of Curriculum Management in Increasing the Relevance and Effectiveness of Learning at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3913>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating Social Empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
- Sirojuddin, A., Maskuri, Ghoni, J., & Hosna, R. (2025). Integration of Islamic Boarding School and Higher Education Curriculum from a Multicultural Islamic Education Perspective. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 107–128. <https://doi.org/10.24042/002025162646300>
- Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN AXIOLOGICAL STUDIES: THE INTEGRATION OF SCIENTIFIC AND MORAL VALUES IN LEARNING. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.53800/a0bvsw05>
- Susilo, S., & Dalimunthe, R. P. (2019). Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges. *Religions*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.3390/rel10010045>
- Unida Gontor, Wijayanti, N., & Wicaksana, F. (2023). IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN GEORGE R TERRY DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE.